

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN VIDEO DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN SISWA KELAS VI SD NEGERI 2 PENEDEL

Ni Wayan Juli Artini^{1*}, Ni Nyoman Karmini², I Nyoman Raka³

^{1,2,3*}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

niartini071@guru.sd.belajar.id¹, ninyomankarmini@gmail.com², rakanyoman99@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN 2 Penebel dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: (1) studi dan perencanaan; (2) pengambilan tindakan; (3) pengumpulan dan analisis kejadian; (3) refleksi. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Penebel dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Pada siklus pertama, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik. Namun, setelah melalui perbaikan pada siklus kedua, seperti penyempurnaan media pembelajaran dan peningkatan kualitas diskusi kelompok, kemampuan siswa meningkat secara signifikan. Peningkatan ini didukung oleh teori konstruktivisme dan sosiokultural yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaborasi, dan penggunaan media yang relevan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, unsur intrinsik cerpen, siswa SD

THE USE OF VIDEO-ASSISTED *PROBLEM BASED LEARNING* MODELS CAN IMPROVE CLASS VI STUDENTS' ABILITY TO IDENTIFY INTRINSIC ELEMENTS OF SHORT STORIES PENEDEL 2 STATE PRIMARY SCHOOL

ABSTRACT

This research aims to improve the ability of grade VI students of SDN 2 Penebel in identifying the intrinsic elements of short stories through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This type of research is a type of classroom action research (PTK). In this study, the PTK model used is a model developed by Riel (2007) which divides the action research process into stages: (1) study and planning; (2) taking action; (3) collection and analysis of events; (3) reflection. The research location was carried out at SD Negeri 2 Penebel with a total of 20 students. The results of the study show that PBL is effective in improving students' abilities. In the first cycle, students still have difficulty in identifying intrinsic elements. However, after going through improvements in the second cycle, such as improving learning media and improving the quality of group discussions, students' abilities improved significantly. This improvement is supported by constructivism and sociocultural theories that emphasize the importance of active learning, collaboration, and the use of relevant media. The implication of this study is the importance of implementing a student-centered learning model and utilizing various learning resources to improve the quality of learning.

Keywords: Problem Based Learning, intrinsic elements of short stories, elementary school students

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Gagne (1985) menyatakan pembelajaran adalah suatu proses di mana seseorang mengubah kemampuan dan perilaku mereka melalui pengalaman atau latihan. Gagne menekankan bahwa pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dan bukan hanya hasil dari perkembangan biologis. Sedangkan Slavin (2006) menyatakan pembelajaran sebagai perubahan perilaku atau potensi perilaku seseorang yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Slavin menyoroti pentingnya pengalaman sebagai kunci dari proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran diarahkan dengan tujuan tertentu. Melalui sistem pembelajaran yang ada di sekolah diharapkan anak dapat mencapai perubahan yang optimal ke arah yang lebih baik. Sekolah dasar (SD) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, mestinya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Dengan tujuan sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, yaitu kemampuan proses strategis (Anatasya, dkk, 2007).

Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran (Oktaviani, 2021). Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa bagi pelajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan kegiatan yang bermakna. Karena dalam kegiatan belajar seharusnya berarti dan berguna bagi pembelajar di kehidupannya

sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD tidak kalah pentingnya, karena berperan dalam membangun kemampuan literasi siswa, termasuk kemampuan memahami dan menganalisis teks sastra seperti cerpen. Salah satu aspek yang perlu dikuasai siswa adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat.

Namun, pada praktiknya, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami teks sastra secara mendalam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018), 60% siswa kelas IV dan V SD mengalami kesulitan dalam memahami teks sastra, khususnya dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, latar, dan amanat. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh kurangnya keterampilan analisis siswa dan minimnya strategi pembelajaran yang menarik perhatian mereka terhadap sastra. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran tradisional yang hanya berfokus pada ceramah membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa siswa sekolah dasar cenderung hanya memahami teks secara permukaan, seperti menghafal jalan cerita tanpa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang mampu mengidentifikasi tema dan pesan moral dalam cerita pendek. Hal ini menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) pada siswa SD. Serta penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi (2016), kesulitan siswa dalam memahami teks sastra disebabkan oleh beberapa faktor: minimnya kebiasaan membaca siswa, kurangnya media pembelajaran berbasis audio visual yang menarik, dan pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Pratiwi mencatat bahwa 70% siswa SD merasa sulit memahami teks sastra karena tidak memiliki konteks atau

pengalaman yang relevan untuk menghubungkan cerita dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 2 Penebel, ditemukan bahwa siswa kelas VI memiliki kemampuan yang rendah dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Hal ini tercermin dari hasil ulangan harian, di mana hanya 45% siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Sebagaimana dinyatakan oleh Susanto (2013), pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar, khususnya dalam memahami teks narasi. Di sisi lain, pendekatan kontekstual seperti *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa (Arends, 2012). Model PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata, sehingga mereka lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Lebih lanjut, penggunaan PBL pada pembelajaran cerpen memungkinkan siswa memahami teks secara kontekstual dengan menghubungkan unsur intrinsik cerita pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan PBL dianggap sebagai solusi potensial untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.

PBL memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Model ini menekankan pada pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi atas masalah nyata. Menurut Arends (2012), PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mendalam melalui pengalaman pemecahan masalah yang kompleks, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir

tingkat tinggi. PBL berfokus pada masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tan (2003) menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan situasi nyata, meningkatkan daya serap dan retensi informasi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Penebel dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini juga mendukung pandangan Daryanto (2014), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu membangun pemahaman mendalam siswa terhadap materi pembelajaran karena menekankan pada pengalaman belajar aktif dan kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para peserta dalam situasi sosial (termasuk situasi pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan dari praktik mereka, memahami praktik tersebut lebih baik, serta situasi di mana praktik itu dilaksanakan. PTK berfokus pada pengembangan praktik langsung dengan siklus tindakan yang sistematis (Kemmis & McTaggart, 1988). Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: (1) studi dan perencanaan; (2) pengambilan tindakan; (3) pengumpulan dan analisis kejadian; (3) refleksi. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Penebel. Populasinya merupakan siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan

analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari lapangan dianalisis ke dalam bentuk deskriptif.

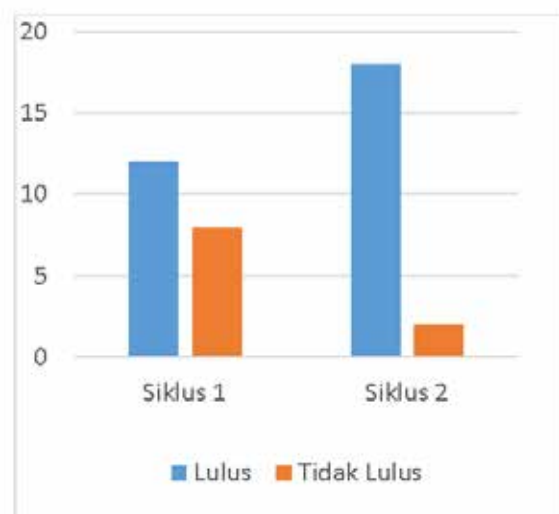
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Riel (2007), yang membagi proses penelitian tindakan menjadi empat tahap utama: (1) studi dan perencanaan, (2) pengambilan tindakan, (3) pengumpulan dan analisis kejadian, dan (4) refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Penebel dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut adalah uraian hasil penelitian berdasarkan tahapan model PTK: Tahap pertama yaitu studi dan perencanaan, pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah di kelas VI SD Negeri 2 Penebel. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa siswa kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Rencana pembelajaran disusun dengan mengintegrasikan model PBL, di mana siswa diberikan cerpen sebagai materi pembelajaran dan diberi masalah untuk diselesaikan dengan mengidentifikasi unsur-unsur tersebut. Materi pembelajaran disusun untuk melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil identifikasi.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengambilan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, model pembelajaran PBL diterapkan sebagai berikut: (1) Siklus I: Siswa diberi cerpen yang relevan dan kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen. Setelah diskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Pada akhir siklus, guru memberikan umpan balik tentang hasil presentasi

siswa. (2) Siklus II: Penerapan PBL diperbaiki dengan memberikan instruksi yang lebih jelas mengenai langkah-langkah identifikasi unsur intrinsik cerpen. Media pendukung seperti grafik alur cerita serta video pembelajaran digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami cerpen. Diskusi kelompok difasilitasi lebih mendalam oleh guru untuk memastikan siswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang unsur-unsur tersebut.

Tahap ketiga yakni pengumpulan dan analisis kejadian. Pada tahap ini, data mengenai hasil pembelajaran dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara dengan siswa. Hasil tes peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen setelah siklus pertama dan kedua ditunjukkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Hasil

Berdasarkan grafik gambar 1. Dapat diketahui, Sebanyak 12 dari 20 siswa (60%) di siklus 1 berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan rata-rata nilai siswa 72. Siklus II: Sebanyak 18 dari 20 siswa (90%) mencapai KKTP, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 85. Analisis kejadian menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif dalam diskusi kelompok pada siklus kedua. Media visual

dan audio visual, seperti grafik alur cerita dan video pembelajaran, membantu siswa untuk lebih memahami cerpen secara keseluruhan. Refleksi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra.

Tahap selanjutnya adalah tahap refleksi merupakan tahap akhir siklus yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen. Pada siklus pertama, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi beberapa unsur cerpen, tetapi pada siklus kedua, sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi semua unsur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL, yang mengutamakan pemecahan masalah dan pembelajaran aktif, efektif untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap teks sastra. Peningkatan ini juga didorong oleh penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti video, grafik alur dan presentasi kelompok, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran yang berbasis masalah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Penebel dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen. Pada siklus I, hasil pembelajaran belum optimal, tetapi setelah penerapan perbaikan pada siklus II, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam hal pemahaman materi maupun dalam keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa PBL membantu siswa belajar secara aktif dan membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman pemecahan masalah yang bermakna.

Menurut *teori constructivism* yang dikemukakan oleh Piaget (1972), pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, PBL menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi mandiri dan kolaborasi dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Lebih lanjut, teori *socio-cultural learning* oleh Vygotsky (1978) juga mendukung temuan ini. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran berlangsung lebih efektif dalam konteks sosial, di mana siswa saling berdiskusi, bertukar ide, dan mendapatkan scaffolding dari guru atau teman sebaya. PBL, yang mengutamakan diskusi kelompok dan kerja sama dalam menemukan solusi, memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi ide dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan bimbingan tambahan juga penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Selain itu, penggunaan media visual pada siklus II sejalan dengan teori *dual coding* oleh Paivio (1986), yang menyebutkan bahwa informasi yang disampaikan melalui kombinasi visual dan verbal lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran cerpen, grafik alur cerita dan media pendukung lainnya membantu siswa memvisualisasikan hubungan antar unsur intrinsik, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini berhasil menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VI dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen. Melalui penerapan PBL yang dipadukan dengan media audio visual, siswa secara bertahap menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penguasaan materi. Hasil penelitian ini mendukung teori-

teori belajar konstruktivisme, sosiokultural, dan *dual coding*. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya PBL sebagai model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Dengan memberikan siswa masalah nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mencari solusi secara mandiri atau berkelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan kontribusi dalam penyusunan jurna; ini, terutama kepada Ibu Prof.Dr.Dra.. Ni Nyoman Karmini, M.Hum dan Bapak Dr.Drs. I Nyoman Raka, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, wawasan dan dukungan yang berharga. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga yang mendukung sepenuhnya, Ibu Kepala Sekolah, rekan-rekan sejawat, siswa kelas VI SD Negeri 2 Penebel yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta orang tua siswa yang telah mendukung proses pembelajaran. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, D., Yanti, F. W., Mellenia, R., Angreska, R., Putri, S., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2007). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Kebahasaan*, 1-9.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran*

Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Yogyakarta: Gava Media.

- Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-9.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1972). *The Principles of Genetic Epistemology*. Routledge.
- Pratiwi, D. (2016). Faktor Penyebab Kesulitan Siswa SD dalam Memahami Sastra. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 113-120.
- Ratnasari, S. (2018). Kesulitan Siswa dalam Memahami Teks Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 23-30.
- Riel, M. (2007). *A Framework for Planning, Implementing, and Evaluating Classroom Action Research*. Sage Publications.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Thomson Learning.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardani, I. G. A. K., & Wahyuni, S. (2017). Analisis Pemahaman Sastra pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 55-62.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.